

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Jepang ditinjau dari aspek-aspek kebahasaannya, memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi, 2009:14). Selain itu dalam bahasa Jepang terdapat sinonim, polisemi, dan homonim. Diantara banyaknya karakteristik bahasa Jepang, sinonim (*ruigigo*) merupakan hal yang banyak ditemukan dalam bahasa Jepang. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Meskipun melahirkan suatu pandangan yang berbeda, dua kata yang bagi penutur asli mungkin saja tidak dirasakan sebagai suatu sinonim tetapi bagi orang asing ketika dipadankan ke dalam bahasa ibunya bisa juga menjadi sinonim. Beberapa verba bahasa Jepang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata. Sehingga sinonim ini menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Sutedi, 2008:130).

Sinonim dalam bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba, tetapi pada nomina, adjektiva, bahkan ungkapan dan partikel pun bisa ditemukan (Sutedi, 2008:130).

Konjungsi/*setsuzokushi*, kerap memiliki kemiripan dalam segi arti maupun penggunaannya. Salah satunya adalah konjungsi *sorekara* dan *soshite* yang dalam bahasa Indonesia sama-sama berpadanan dengan kata “dan”, “kemudian”, “lalu”.

Seperti yang dikemukakan Iori *et.al.*, (2000:208) dalam contoh kalimat berikut:

1. 太郎は両親に手紙を書いた。そして、すぐポストに入れに行った。
Tarou ha ryoushin ni tegami wo kaita. Soshite, sugu posuto ni ire ni itta.
 Tarou menulis surat untuk orang tuanya. Dan/kemudian/lalu segera pergi untuk memasukannya ke kotak pos.
2. 夕日が海に沈みました。それから、夜がやってきました。
Yuuhi ga umi ni shizumimashita. Sorekara, yoru ga yatte kimashita.
 Senja tenggelam di lautan. Dan/kemudian/lalu sang malam datang.

Sorekara dan *soshite*, keduanya dapat digunakan ketika menghubungkan dua kejadian yang saling berurutan. Dalam contoh penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* ini, sekilas tidak terlihat perbedaan makna dan keduanya dapat saling menggantikan. Berbeda dengan penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* di bawah ini perbedaannya masih dapat terlihat.

3. 白くて、小さくて、そして、元気な子犬。
Shirokute, chiisakute, soshite, genkina ko inu. (Yuki, 1997, 61)
 Anak anjing yang putih, kecil dan sehat.
4. 白い子猫、小さい子犬、それから元気なうさぎを飼っている。
Shiroi ko neko, chiisai ko inu, sorekara genkina usagi wo katteiru. (Yuki, 1997, 61)
 Memelihara anak kucing berwarna putih, anak anjing yang kecil, dan kelinci yang sehat.

Perbedaan kalimat nomor 3 dan 4 dapat dilihat dari objek yang dimuat dalam kalimatnya. Kalimat nomor 3 digunakan konjungsi *soshite* karena kalimat tersebut merupakan kalimat deskriptif, di dalamnya hanya terdapat satu objek yaitu “anak anjing” sebagai objek deskripsi. Sedangkan kalimat nomor 4, digunakan konjungsi *soshite* karena sedang memberikan tambahan objek yaitu “kelinci yang sehat” yang juga dikenai predikat yang sama dalam kalimatnya.

Beberapa contoh penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* tersebut membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kebingungan dan keraguan

tentang persamaan dan perbedaan konjungsi *sorekara* dan *soshite*. Termasuk penulis sendiri juga mengalaminya. Sehingga penulis berusaha untuk meneliti sejauh mana kesinoniman kedua konjungsi tersebut.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis melalui analisis *imitokuchou* melakukan penelitian dengan judul "Kesinoniman konjungsi *sorekara* dan *soshite*".

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* apa saja yang terdapat dalam buku bahan ajar *shokyuu*, *chuukyuu* dan *joukyuu*?
2. Bagaimana perbandingan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya sama dengan konjungsi *soshite* dan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya berbeda dengan konjungsi *soshite* dalam buku bahan ajar *shokyuu*, *chuukyuu* dan *joukyuu*?
3. Apakah konjungsi *sorekara* dan *soshite* dapat saling bersubstitusi atau tidak?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* yang terdapat dalam buku bahan ajar *shokyuu*, *chuukyuu* dan *joukyuu*.

2. Untuk mengetahui perbandingan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya sama dengan konjungsi *soshite* dan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya berbeda dengan konjungsi *soshite* dalam buku bahan ajar *shokyuu*, *chuukyuu* dan *joukyuu*
3. Untuk mengetahui konjungsi *sorekara* dan *soshite* dapat saling bersubstitusi atau tidak.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pengayaan, atau bisa dijadikan langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pembelajar menyangkut kesinoniman konjungsi *sorekara* dan *soshite*. Dan seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2008:131), bahwa penelitian semacam ini akan memberikan sumbangan besar dalam pendidikan bahasa Jepang.

1.5 Definisi Istilah

1. Kesinoniman

Persamaan pengertian antara dua kalimat atau lebih (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*).

2. Konjungsi

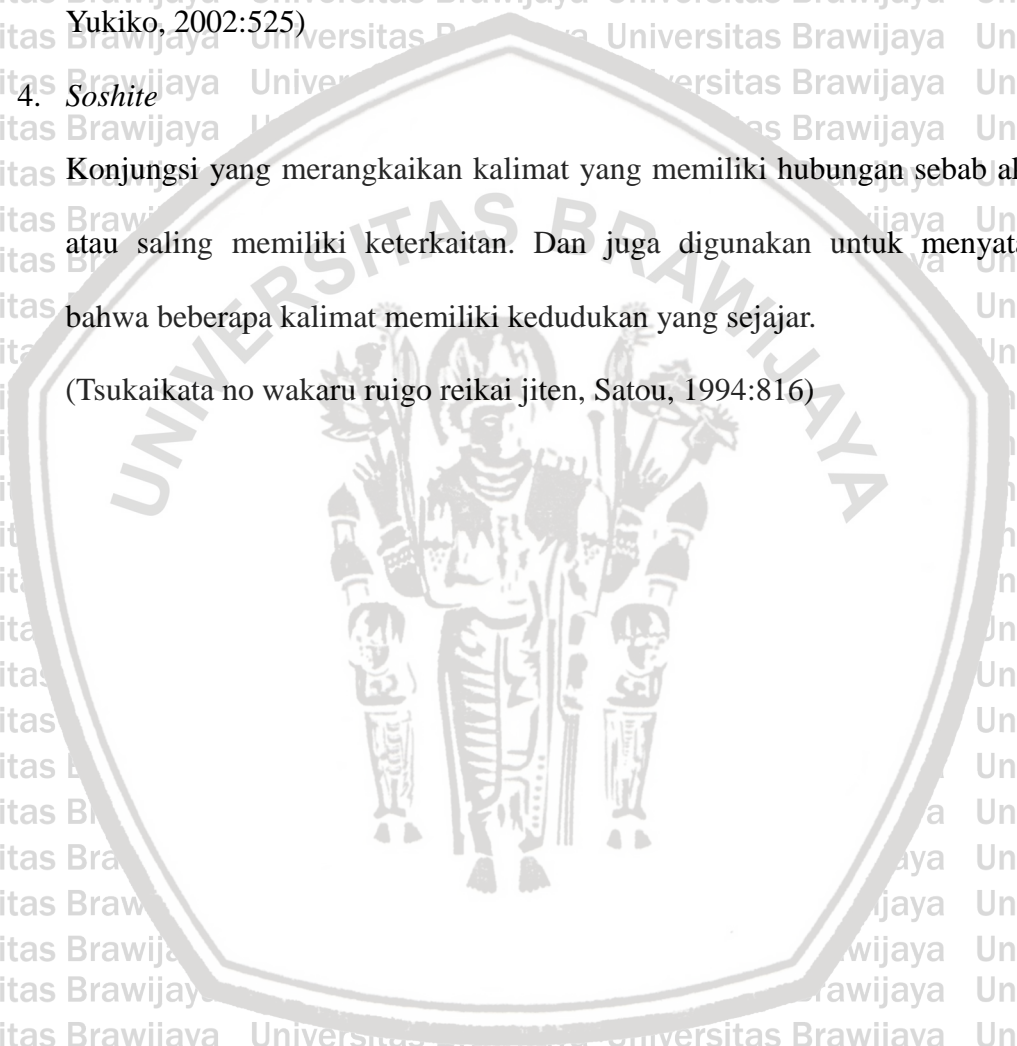
Partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kamus linguistik, Kridalaksana, 1993:117).

3. *Sorekara*

Konjungsi yang merangkaikan dan menunjukkan bahwa suatu hal yang terjadi dalam suatu kalimat merupakan lanjutan dari suatu hal yang terjadi yang diungkapkan di kalimat sebelumnya. (Informative Japanese Dictionary, Yukiko, 2002:525)

4. *Soshite*

Konjungsi yang merangkaikan kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat atau saling memiliki keterkaitan. Dan juga digunakan untuk menyatakan bahwa beberapa kalimat memiliki kedudukan yang sejajar. (Tsukaikata no wakarū ruigo reikai jiten, Satou, 1994:816)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar bahasa tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa, khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh, yang dalam hal ini merupakan bahasan pokok dari semantik. Salah satunya yang penting untuk diteliti antara lain, sinonim (Sutedi, 2010:111).

2.1.1 Sinonim/Ruigigo

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu ujaran lainnya. Sinonim hampir terdapat di semua kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang (Chaer, 2007:297).

Menurut Verhaar (dalam Djajasudarma, 2009:62):

kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan juga pada kesamaan informasi. Sebetulnya informasi tidak termasuk analisis dalam ujaran tetapi terletak di luar semantik karena menyangkut segi objektif dari apa yang dibicarakan dengan ujaran itu. Diterangkan bahwa sinonim ialah ungkapan, kata, frase, atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Verhaar dan beberapa ahli semantik yang lain berpendapat bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna.

Verhaar (dalam Djajasudarma, 2009:62) membagi sinonim menurut taraf terdapatnya gejala itu, yaitu pada taraf:

1. Antarkalimat, misalnya: Ali melihat Ahmad dan Ahmad dilihat Ali.
2. Antarfrase, misalnya: Bunga harum itu dan bunga yang harum itu.
3. Antarkata, misalnya: Nasib dan Takdir; Memuaskan dan Menyenangkan.
4. Antarfonem, misalnya: Bukuku dan buku saya; Ku tulis dan saya tulis.

Prinsip Verhaar tersebut menunjukkan bahwa kesinoniman ditentukan menurut taraf sistem (tataran bahasa) berturut-turut: morfem, kata, frase, dan kalimat.

Sinonim yang mutlak itu tidak ada, ubahlah struktur kalimat, gantilah satu sinonim dengan yang lain; maka keseluruhan efek kalimat itu akan hancur (Ullmann, 2012: 175).

2.1.2 Konjungsi/*Setsuzokushi*

Setsuzokushi diletakkan di awal kalimat, yang berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Juga dapat menghubungkan unit yang lebih besar dari kalimat. Pengertian *setsuzokushi* yang dikemukakan oleh Takashi dan Yukinori (1989:50) ini, tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Kaiser *et al.*, (2001:170) bahwa “*Setsuzokushi* umumnya digunakan untuk menghubungkan subjek dll, ditemukan di awal kalimat, tetapi ada juga yang ditemukan di antara subjek. Dalam menghubungkan subjek, *setsuzokushi* memiliki arti yang bervariasi. Ada konjungsi yang berfungsi untuk menambahkan, ada yang menyatakan pilihan dll, dapat juga digunakan di antara nomina atau frase”.

1. Fungsi Konjungsi/*Setsuzokushi*

Menurut Iori *et al.*, (2000:345) fungsi *setsuzokushi* dinyatakan dalam kalimat berikut:

1. 鉛筆または黒のボールペンでお書きください。
Enpitsu mata ha kuro no boropen de okaki kudasai.
Tulislah dengan pensil atau pulpen hitam.
2. イタリアで3年仕事をし、そして日本へ帰ってきた。
Itaria de san nen shigoto wo shi, soshite nihon he kaette kita.
Tiga tahun bekerja di Italia, lalu/kemudian pulang ke Jepang.
3. きのうはとても寒かった。だが、今日はとても暖かい。
Kinou ha totemo samukatta. Daga, kyou ha totemo atatakai.
Kemarin sangat dingin. Tetapi, hari ini sangat hangat.

Setsuzokushi menghubungkan nomina seperti pada contoh kalimat nomor 1, menghubungkan kerja seperti pada contoh kalimat nomor 2, dan menghubungkan kalimat dengan kalimat baru yang dipisahkan oleh tanda titik seperti pada contoh kalimat nomor 3.

2. Jenis konjungsi/*Setsuzokushi*

Iori *et al.*, (2000:462) mengklasifikasikan *setsuzokushi* sebagai berikut:

a. Menyambungkan urutan kejadian.

- Penyebab, alasan, konsekuensi.

Dakara, sore de (de), sono tame ni (sono tame), soko de, sono kekka, shitagatte, yue ni, soreyue ni.

- Konsekuensi.

Suru to, sore nara (dattara), sore de ha (sore jaa, de ha, jaa).

b. Mengungkapkan alasan.

- *Naze nara, naze ka to iu to, to iu no ha, datte.*

c. Pertentangan.

- *Shikashi, keredomo, da kedo, ga, demo, shikashi, nagara, sore na noni, nano ni, ni mo kakawarazu, tokoro ga, sore ga, to ha ie, to ha iu monono.*

d. Menstubsitusi, menunjukkan contoh.

- *Tsumari, sunawachi, yousuru ni.*

- *Tatoeba, iwaba.*

e. Menjajarkan benda atau kejadian, menambahkan.

- *Soshite, sorekara, sore ni, mata, sono ue, shikamo, omake ni, sara ni, sore bakarika, sore bakari denaku, nominarazu, soredokoroka, oyobi, narabini, katsu.*

f. Menambahkan.

- *Nao, tadashi, tada, mottomo, chinamini.*

g. Alternatif/Pilihan.

- *Mata ha, soretomo, arui ha, naishi haa, moshiku ha*

h. Kontras/Perbedaan.

- *Ippou, gyaku ni, hantai ni.*

i. Merubah/Convert.

- *Tokoro de, sorede ha (sore jaa, deha, jaa), sate, hanashi ha kawarimasu ga, sore ha soute, sore ha sate oki.*

j. Merekap/Generalise.

- *Kono youni, ijou no youni, kou shite.*

2.1.3 Konjungsi *Sorekara* dan *Soshite*

Bahasa Jepang membagi banyaknya konjungsi ke dalam beberapa golongan.

Termasuk kata yang berevolusi, yang berasal dari kelas kata lain, kata yang mengalami kombinasi frasa, hampir sebagian besar dari golongan-golongan tersebut banyak bersinonim. Ketika digunakan dalam kalimat, maknanya hampir tidak mengalami perubahan. Yang membedakan adalah apakah termasuk bahasa tulis, bahasa lisan, kemudian tergantung selera pembicara dan lawan bicara akan menggunakan yang mana, serta disesuaikan dengan objek yang dibicarakan.

Seperti [A *to* B] [A, *soshite* B] [A *to*, *sorekara* B] ketiga kata yang dapat

bersubstitusi, ketiganya lebih sering digunakan dalam ragam bahasa lisan.

Sorekara juga bersinonim dengan *tsuideni*, hanya saja *tsuideni* lebih sering digunakan dalam bahasa tulis (Morita, 1996:74).

Sorekara, *soshite* dan *tsuideni* dinyatakan sebagai sinonim, seperti yang dijelaskan dalam *Ruigoreikai jiten*/kamus sinonim bahasa Jepang *Shogakukan jiten henshuubu* (1994:816) berikut ini:

Sorekara/soshite/tsuide: *Shite*

- Persamaan makna:

Kata yang digunakan untuk menunjukkan ketika suatu hal terjadi kemudian ada hal lain lagi yang terjadi/mengikuti. Inggris : *and*.

- Contoh penggunaan:

「そして」昼は泳ぎ、そして夕方は散歩した・年末は久しぶりに故郷に帰った。そして、たくさんの旧友に会った。

“*Soshite*” *Hiru ha oyogi, soshite yuugata ha sanposhita / nenmatsu ha sashiburi ni furusato ni kaetta. Soshite, takusan no kyuyuu ni atta.*

“*Soshite*” Siang hari berenang, Dan/lalu/kemudian malamnya berjalan-jalan.

Setelah lama tidak pulang, akhirnya akhir tahun pulang ke kampung halaman. Dan/lalu/kemudian, bertemu dengan banyak teman lama.

「それから」家に帰るとまず風呂に入り、それから夕食を食べる。

“*Sorekara*” *Ie ni kaeru to mazu furo ni hairi, sorekara yuushoku wo taberu.*

“*Sorekara*” Begitu pulang ke rumah, pertama mandi, dan/lalu/kemudian makan malam.

「ついで」校長の挨拶、ついで来賓の祝辞があった。

“*Tsuide*” *Kouchou no aisatsu, tsuide raihin no shukuji ga atta.*

“*Tsuide*” Sapaan, kemudian ucapan selamat datang dari kepala sekolah.

- Perbedaan penggunaan masing-masing:

Soshite, kedua hal yang dihubungkan sering kali memiliki hubungan sebab akibat atau saling memiliki keterkaitan. *Soshite* juga digunakan untuk menyatakan bahwa beberapa kalimat memiliki kedudukan yang sejajar.

両親、妻、そして子供たちが私のなによりの心の支えだった。

Ryoushin, tsuma, soshite kodomotachi ga watashi no nani yori no kokoro no sasae datta.

Orang tua, istri dan anak lah pendukung terbaik dalam hidup saya.

Sorekara menunjukkan bahwa antara satu hal dengan hal yang terjadi berikutnya waktunya berurutan. Selain itu juga digunakan untuk menambahkan sesuatu.

ビールに日本酒、それからワインもあった。

Biiru ni nihon shu, sorekara wain mo atta.

Di dalam bir terkandung arak Jepang, dan/lalu juga ada wine.

“*Tsuide*”, waktu yang sebelumnya sudah ditentukan, diutamakan, kemudian diikuti oleh hal berikutnya yang prioritasnya lebih rendah.

“*Soshite*” berasal dari kata ‘*Soushite*’. Sedangkan ‘*Tsuide*’ berasal dari kata

“*Tsugite*”, sering digunakan dalam bahasa tulis.

“*Shite*” banyak digunakan dalam bahasa lisan. Kesannya kuno, 「して、君の名前はなに？」

2.1.3.1 Konjungsi *Sorekara*

1. Makna *sorekara* dalam kamus:

1) Informativ Japanese Dictionary (Yukiko, 2002:525)

Sorekara: (menghubungkan kalimat dengan kalimat)

1. Digunakan untuk merangkaikan dan menunjukkan bahwa suatu hal yang terjadi dalam suatu kalimat merupakan lanjutan dari suatu hal yang terjadi

yang diungkapkan di kalimat sebelumnya. Inggris : *and then; since, then.*

「友達に会った。それから一緒に映画を見た・三郎には3ヶ月前に会った。それから全然、連絡がない」

“*Tomodachi ni atta. Sorekara issho ni eiga wo mita / Sanrou ni ha sanku getsu mae ni atta. Sorekara zenzen renraku ga nai.*”

“Bertemu dengan teman. Kemudian menonton film bersama / 3 bulan lalu saya bertemu dengan Sanrou. Kemudian sama sekali tidak ada kabar.”

2. Kata yang digunakan ketika menambahkan suatu objek/benda dalam sebuah kalimat. Inggris: *and; also.*

「ビールがある。それからワインもある・パンを買ってきてください。それから牛乳も」

“*Biru ga aru. Sorekara wain mo aru / Pan wo katte kite kudasai. Sorekara gyuunyuu mo.*”

“Ada bir. Dan juga ada wine / Tolong belikan roti. Dan juga susu.”

2) Kotobank.jp *Daijirin* (published by sanseido) *Dai san han no kaisetsu.*

1. *Sorekara* melanjutkan suatu hal dengan suatu hal lain yang terjadi berikutnya. *Soshite, sono ato.*

「顔を洗って、それからご飯を食べる」

“*Kao wo aratte, sorekara, gohan wo taberu.*”

“Mencuci muka, kemudian/lalu makan.”

2. *Sorekara* menambahkan suatu hal/benda. *Sonoue*.

「学校がある。それから銀行もある」。「。。。それから薬も買ってきてね」

“*Gakkou ga aru. Sorekara ginkou mo aru*”. “...*Sorekara kusuri mo katte kite ne.*”

“Ada sekolah. Dan juga ada bank.” “...Dan tolong beli obat juga ya.”

2. Penggunaan konjungsi *sorekara*

Yuki (2006:58) membagi penggunaan konjungsi *sorekara* sebagai berikut:

1. *Parallel* (並列的用法/*Heiretsuteki youhou*)

- Menunjukkan urutan kejadian yang masing-masing berdiri sendiri/tidak saling berkaitan/waktunya terpisah, atau menghubungkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat berbeda.

今日は午前中に学校へ行って、それから大学に行きます。

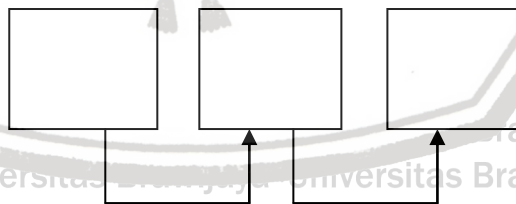
Kyou ha gozen chuu ni gakkou he itte, sorekara daigaku ni ikimasu.

Hari ini siang pergi ke bank, lalu/kemudian pergi ke universitas.

(Yuki, 1997, 58)

Penggunaan konjungsi *sorekara* secara *parallel* menurut Morita (1980)

(dalam Yuki, 1997:61) ditunjukkan dengan pola berikut ini:



Gambar 2.1 Penggunaan Konjungsi *Sorekara* Secara *Parallel*

2. *Additional* (追加的用法/*Tsuikateki youhou*)

Memberikan tambahan/ekstra.

田中さんは学生です。それから佐藤さんは専門学校生です。

Tanaka san ha gakusei desu. Sorekara Satou san ha senmon gakusei desu.

Tanaka adalah seorang murid. Dan Satou adalah seorang murid sekolah kejuruan.

(Yuki, 1997, 61)

Dalam penggunaan ini, *sorekara* dapat diartikan menjadi *sarani*.

コーヒー三つ、それから紅茶を二つ。

Koohii mitsu, sorekara koucha wo futatsu.

Tolong kopi 3, lalu tehnya 2.

(Yuki, 1997, 62)

Ketika konjungsi *sorekara* dikolaborasikan dengan partikel “*mo*”, makna

additional-nya menjadi semakin kuat.

ちょっと紙を買ってください。それからインクも。

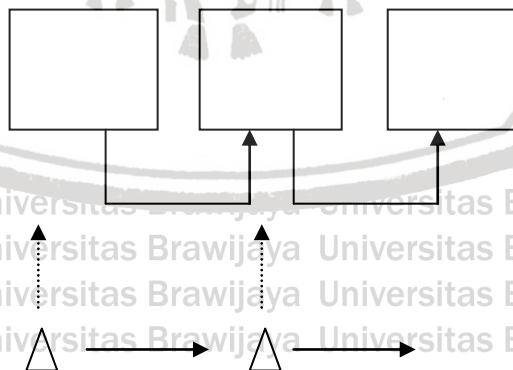
Chotto kami wo katte kudasai. Sorekara inku mo.

Tolong belikan kertas. Lalu kertas juga.

(Yuki, 1997, 61)

Penggunaan konjungsi *sorekara* secara *additional* menurut Morita (1980)

(dalam Yuki, 1997:64) ditunjukkan dengan pola berikut ini:



Gambar 2.2 Penggunaan Konjungsi Sorekara Secara Additional

2.1.3.2 Konjungsi *Soshite*

1. Makna *soshite* dalam kamus

- 1) Takashi Fuda dan Sanrou dalam *Shuueisha kokugojiten*.

Sorekara, tsuide. Inggris: *and.*

Dalam menghubungkan kejadian, *soshite* menghubungkan kejadian yang memiliki hubungan seperti sebab akibat.

- 2) Dictionary.goo.ne.jp

Soshite juga digunakan untuk menyatakan bahwa beberapa kalimat memiliki kedudukan yang sejajar.

2. Penggunaan konjungsi *soshite*

Yuki (2006:58) membagi penggunaan *soshite* seperti berikut :

1. *Parallel* (並列的用法/*Heiretsuteki youhou*)

- Menjajarkan urutan kejadian, kegiatan yang dilakukan dalam periode yang sama, atau menghubungkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat yang sama.

前菜を食べて、スープを飲みます。そして肉を食べます。

Zensai wo tabete, suupu wo nomimasu. Soshite niku wo tabemasu.

Memakan makanan pembuka, meminum kuah sup. Dan/lalu/kemudian memakan daging.
(Yuki, 1997, 58)

- Menyatakan sebab akibat/hasil.

一生懸命、勉強しました。そして大学に合格しました。

Isshoukenmei, benkyoushimashita. Soshite daigaku ni goukushimashita.

Bersungguh-sungguh belajar. Dan/Kemudian/lalu lulus dari universitas.

(Yuki, 1997, 58)

毎晩遅くまで働いた。そして等々病気になるってしまった。
Maiban osoku made hataraita. Soshite toutou byouki ni natte shimatta.
 Setiap malam belajar sampai larut waktu. Kemudian/lalu menjadi sakit.
 (Yuki, 1997, 58)

Penggunaan konjungsi *sorekara* secara *parallel* menurut Morita (1980)

(dalam Yuki, 1997:64) ditunjukkan dengan pola berikut ini:



Gambar 2.3 Penggunaan Konjungsi Soshite Secara Parallel

- *Description* (叙述を述べる).

Menjajarkan deskripsi dari suatu objek.

白くて、小さくて、そして元気な子犬。
Shirokute, chiisakute, soshite genki na ko inu desu.
 Anak anjing yang sehat, kecil dan berbulu putih.
 (Yuki, 1997, 58)

Penggunaan konjungsi *sorekara* dalam menjajarkan deskripsi suatu objek menurut Morita (1980) (dalam Yuki, 1997:59) ditunjukkan dengan pola berikut ini:



Gambar 2.4 Konjungsi Sorekara Dalam Kalimat Deskripsi

2.1.4 *Imitokuchou* (意味特徴)

Imitokuchou (*semantic feature*) adalah beberapa bagian yang membentuk makna umum dari suatu kata (*igiso/semantem*) (Sutedi, 2008:123). Analisis

imitokuchou bisa digunakan dalam menganalisis suatu *ruigigo/sinonim*, dan dapat mendeskripsikan persamaan dan perbedaan setiap makna kata dengan jelas

(Sutedi, 2008:124). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu

imitokuchou yang sama, bisa dikatakan sebagai kata yang bersinonim. Misalnya,

kata *agaru* dan *noboru*. Tetapi meskipun bersinonim, hanya pada konteks tertentu

saja, karena tidak ada sinonim yang sama persis, melainkan dalam konteks

tertentu pasti ditemukan suatu perbedaannya. Perbedaan tersebut dapat dianalisis

dengan cara melihat *imitokuchou* setiap kata tersebut. Misalnya, kata *agaru* dan

noboru yang sama-sama berarti <naik> dapat ditemukan perbedaannya seperti

berikut:

Noboru: <berpindah><dari bawah ke atas><fokus: **jalan yang dilalui**>

Agaru : <berpindah><dari bawah ke atas><fokus: **tempat tujuan**>

Untuk mengetahui jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* dalam

sebuah kalimat, harus terlebih dahulu diketahui *imitokuchou* yang terkandung di

dalamnya. Untuk mempermudah proses analisis dalam penelitian ini, penulis

membuat ringkasan *imitokuchou* (ciri makna) dari setiap jenis penggunaan

konjungsi dan menyusunnya dalam tabel pada halaman berikutnya.

Keterangan tabel :

- Huruf a-d adalah *imitokuchou* dari konjungsi *sorekara* dan *soshite*.
- Huruf A dan B adalah jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite*.
- Kolom persamaan, adalah jenis penggunaan yang sama-sama dimiliki oleh konjungsi *sorekara* dan *soshite*.
- Kolom perbedaan, artinya jenis penggunaan yang hanya dimiliki oleh konjungsi *sorekara*.
- Lambang **X** artinya jenis penggunaan tersebut tidak dimiliki oleh konjungsi *soshite*.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Konjungsi *Sorekara* dan *Soshite* Ditinjau Dari Segi Penggunaan

Jenis Penggunaan	Persamaan	Perbedaan
Konjungsi	A. <i>Paralell</i> <merangkai/menderetkan/melanjutkan kejadian/hal/perkara>	B. <i>Additional</i> <memberikan tambahan/ekstra>
<i>Sorekara</i>	a <waktu terpisah, ada jarak waktu> b <tempat berbeda>	c <topik pembicaraan atau objek lebih dari satu, akibat adanya penambahan>
<i>Soshite</i>	a <waktu sama, tidak ada jarak waktu> b <tempat sama> c <ada hubungan; sebab akibat/hasil> d <menjajarkan deskripsi>	X

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013, oleh Lina, Susanti, dengan judul “Penggunaan konjungsi *sorekara*, *soshite* dan *soreni* dalam majalah *Nipponia*”. Lina menganalisis penggunaan konjungsi *sorekara*, *soshite* dan *soreni* dalam majalah *Nipponia*. Dalam penelitian tersebut diuraikan bermacam-macam penggunaan *sorekara*, *soshite* dan *soreni* dalam majalah *Nipponia*, serta menjabarkan ketiga konjungsi tersebut dapat saling bersubstitusi atau tidak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari objek kajian penelitian, penelitian ini terfokus pada konjungsi *sorekara* dan *soshite*. Perbedaan teori yang digunakan memberikan perbedaan sudut pandang, serta perbedaan dalam cara menganalisa. Dalam penelitian ini, selain membahas penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite*, juga disimpulkan persentase perbandingan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya sama dengan konjungsi *soshite* dan konjungsi *sorekara* yang penggunaannya berbeda dengan konjungsi *soshite*.

Kemudian untuk membuktikan kesinoniman konjungsi *sorekara* dan *soshite*, barulah penulis menjabarkan apakah kedua konjungsi tersebut dapat bersubstitusi atau tidak. Perbedaan lainnya yaitu sumber data yang digunakan, penelitian ini menggunakan buku bahan ajar dari tingkat dasar/*shokyu*, tingkat menengah/*chuukyuu*, dan tingkat mahir/*joukyuu* yaitu masing-masing dari *Minna no nihon go I* dan *Minna no nihongo II*, *Contemporary Nihongo Chuukyuu*, dan *Ikikata Sozai Manabu Chuukyuu kara Joukyu he no Nihongo*.

Sedangkan persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik yang digunakan yaitu sinonim/*ruigigo*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimulai dari penelitian deskriptif yang berarti melakukan analisis sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kemudian dengan pendekatan kualitatif, penulis menganalisa data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat serta didukung dengan data numerik yang menjawab pertanyaan “Apa” dan “Bagaimana” (Arikunto, Suharsimi, 2010:21). Jadi penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis dan menampilkan hasil analisa berupa kata-kata yang didukung dengan data numerik.

3.2 Sumber Data

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suharsimi, Arikunto dalam buku Prosedur penelitian (2010:22), bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna tersirat dalam dokumen atau bendanya, dalam penelitian ini penulis menggunakan data berupa teks tulis, yaitu buku bahan ajar dari tingkat

dasar/*shokyuu*, tingkat menengah/*chuukyuu*, dan tingkat mahir/*joukyuu* yaitu masing-masing dari *Minna no nihongo I* dan *Minna no nihongo II, Contemporary Nihongo Chuukyuu*, dan *Ikikata Sozai Manabu Chuukyuu kara Joukyuu he no Nihongo*.

Penulis menggunakan sumber data dari berbagai level bahasa Jepang, agar penulis memperoleh data konjungsi *sorekara* dan *soshite* dalam konteks kalimat yang lebih bervariasi dan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Penulis memilih sumber data dari buku bahan ajar tersebut, karena buku-buku tersebut berdistribusi normal. Buku bahan ajar yang digunakan sudah dipastikan oleh penulis bahwa *content*-nya tidak berkecenderungan terhadap salah satu jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite*.

3.3 Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

1. Mencari data *jitsurei* konjungsi *sorekara* dan *soshite* dengan membaca sumber data.
2. Memberi kode pada setiap data berupa nama sumber dan nomor halaman.
Format: Sumber data/No.Halaman.
3. Menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia.

3.4 Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tabulasi data dalam suatu tabel induk.
2. Melakukan analisis *imitokuchou* dari setiap data konjungsi *sorekara* dan *soshite*.
3. Mengklasifikasikan jenis penggunaan konjungsi *sorekara* dan *soshite* berdasarkan hasil analisis *imitokuchou*.
4. Menghitung persentase konjungsi *sorekara* yang penggunaannya sama dengan konjungsi *soshite*.
5. Menghitung persentase konjungsi *sorekara* yang penggunaannya berbeda dengan konjungsi *soshite*.
6. Menjabarkan kedua konjungsi tersebut dapat saling bersubstitusi atau tidak.
7. Membuat kesimpulan dari hasil analisa.
8. Melaporkan hasil analisis.